

KARAKTERISTIK BERBUSANA BATIK SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Nurjannah Komaro

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Nurjannah_komaro@yahoo.com

Dewi Lutfiati

Dosen Pembimbing Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak

Batik merupakan salah satu kreasi atau kesenian yang sudah lama ada dan menjadi salah satu warisan bangsa Indonesia yang berharga, sudah sepatutnya dijaga serta dilestarikan keberadaannya. Tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan batik sebagai *world heritage* oleh UNESCO dalam sidang akhir di Abu Dhabi. Antusias yang tinggi atas pengukuhan batik yang merupakan salah satu *icon* budaya Indonesia juga dilakukan oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah salah satunya adalah Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Karakteristik dari busana batik yang dipakai oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa adalah beragam ditinjau dari desain (bluss, dress, kemeja dan t-shirt), warna (warna klasik, warna modern dan warna khas daerah) dan motif batik (batik klasik dan batik modern). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik berbusana batik siswa-siswi, tanggapan siswa-siswi dan tanggapan kepala sekolah tentang busana batik yang dipakai di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan obyek siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Metode pengumpulan data yaitu metode lembar angket yang dilakukan oleh 63 responden dan metode wawancara oleh kepala sekolah. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu angket dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar atau foto. Data yang sudah dikumpulkan dipresentasikan kemudian dideskripsikan dengan kata.

Berdasarkan hasil presentase, didapat bahwa karakteristik busana batik yang dipakai oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, ditinjau dari desain (39,68% desain t-shirt yang lebih disukai), warna (61,9% warna modern warna yang lebih mengarah pada warna sekunder lebih disukai dan 30,16% suka dengan warna asal daerah Yogyakarta) dan motif batik (58,73% motif modern yang lebih disukai). 100% siswa-siswi suka dan sangat suka dengan penetapan berbusana batik oleh kepala sekolah yaitu ibu Dra. Endang Ariadi S, M. Pd.

Kata Kunci: Berbusana Batik Bebas, Desain, Warna, Motif

Abstract

Batik is one of the creations or art that has long existed and became one of Indonesia's precious heritage, has been duly maintained and preserved its existence. Dated October 2, 2009 set batik as world heritage by the UNESCO in the final session in Abu Dhabi. High enthusiasm of the inaugural Batik is one of Indonesian cultural icon was also made by the elementary schools and the middle one of which is the Laboratory Elementary School Unesa. Characteristics of batik clothing worn by students Unesa Laboratory Elementary School is diverse in terms of design (bluss, dress, shirts and t-shirts), color (color classic, modern colors and color typical of the region) and batik (batik classic and modern batik). The objectives of this research is to investigate the characteristics of the students dress batik, students responses and responses of principals used in batik clothing Elementary School Unesa Laboratory.

This research is quantitative descriptive object Elementary School students Unesa Laboratory. Method is a method of data collection conducted by the 63 questionnaire respondents and interviews by the principal. Data analysis process started by studying all data obtained from many source, that were questionnaire and interview that wrote in field note, private documentation, picture or photograph. Data already collected presented then described with words.

Based on a percentage, obtained that the characteristics of batik clothing worn by students of different Unesa Laboratory Elementary School with elementary schools in general, in terms of design (39.68% t-shirt design which is preferred), color (61.9% color The preferred modern and 30.16% like the original color of the Yogyakarta area) and batik (58.73% preferred modern motif). 100% students liked and really like batik dress with a determination by the school principal mother Dra. Ariadi Endang S, M. Pd.

Keywords: Dressed in Batik Free, Designs, Colors, Motif

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu *kreasi* atau *kesenian* yang sudah lama ada dan menjadi salah satu warisan bangsa Indonesia. Hasil kreasi anak bangsa Indonesia yang sudah turun temurun ini merupakan salah satu harta warisan yang berharga dan sudah sepatutnya dijaga serta dilestarikan keberadaannya. Batik sebagai seni tradisional Indonesia, menyimpan konsep artistik serta tidak dibuat semata-mata untuk keindahan namun berbusana sebagai upaya pelestarian. Batik juga fungsional sebagai pilihan busana sehari-hari, untuk keperluan upacara, adat, tradisi, kepercayaan, agama, bahkan status sosial.

Pada awalnya batik dibuat untuk keperluan konsumsi setempat dan digunakan untuk mengisi waktu luang, tetapi pada era sekarang batik mulai berkembang dan digemari masyarakat umum. Masyarakat yang memproduksi batik umumnya tinggal di daerah lahan kering. Beberapa daerah yang masih memproduksi batik antara lain Tasikmalaya, Ciamis, Banyumas, Demak, Kudus, Rembang, Pekalongan, Pati, Tuban, Gresik, Sidoarjo, Ponorogo, Pacitan dan Trenggalek. Arti batik bagi masyarakat Indonesia yang sekarang berubah dengan puluhan tahun yang lalu. Tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan batik sebagai *world heritage* oleh UNESCO dalam sidang akhir di Abu Dhabi. Antusias yang tinggi atas pengukuhan batik yang merupakan salah satu *icon* budaya Indonesia juga dilakukan oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah salah satunya adalah Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa-siswi menimba ilmu di bawah pengawasan guru serta mempunyai kebijakan dalam memberikan peraturan dan tata tertib sekolah. Sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan kewajiban mengenakan seragam bagi para siswa-siswi. Di Indonesia, ketentuan mengenakan seragam sekolah diterapkan secara beragam, baik berdasarkan jenjang maupun jenis pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan menentukan kewajiban dalam berseragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara nasional dan ada yang tidak mewajibkan siswa-siswinya berseragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penambahan seragam batik sebagai ciri khas dari masing-masing sekolah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar dan menengah.

Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus yang bersifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu sehingga seseorang dapat dibedakan dengan yang lainnya. Ciri dan sifat yang dimiliki masing-masing individu berbeda. Setiap sekolah mempunyai karakter, peraturan atau tata tertib yang tidak sama, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Peraturan sekolah dibuat agar siswa-siswi dapat beradaptasi dengan sekolah, mengontrol diri, bertanggung jawab serta memiliki perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Laboratorium Unesa merupakan sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kampus Unesa Ketintang Surabaya. Didirikan pada tahun 1998 dengan 2 kelas satu paralel yang bernaung di bawah binaan Universitas Negeri Surabaya. Jumlah siswa 46 orang anak, guru kelas 3 orang, guru bidang studi 2 orang,

tenaga administrasi 1 orang, tenaga pembersih 1 orang, dan pimpinan 1 orang. Sebagai sekolah yang relatif masih muda, Sekolah Dasar Laboratorium Unesa terus berbenah diri, baik dalam hal sarana fisik maupun pembelajaran salah satunya adalah cara berbusana batik di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Salah satu perkembangan di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa adalah cara berbusana batik yang dipakai oleh siswa-siswi. Pada awalnya busana batik yang digunakan adalah busana seragam dengan motif kotak-kotak, seiring dengan perkembangan Sekolah Dasar Laboratorium Unesa menetapkan berbusana batik bebas yang digunakan setiap hari Kamis. Busana batik bebas yang dipakai oleh Sekolah Dasar Laboratorium Unesa berbeda dengan Sekolah Dasar Swasta lainnya, sehingga peneliti berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang busana batik yang dipakai. Penetapan berbusana batik oleh Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dilakukan sebagai wujud kecintaan pada batik sebagai budaya Indonesia dan sebagai cara melestarikan batik agar tetap terjaga. Berdasarkan uraian diatas maka diangkat judul penelitian tentang **“Karakteristik Berbusana Batik Pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa”**.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai, bagaimana tanggapan siswa-siswi dan kepala sekolah tentang berbusana batik ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai setiap hari Kamis di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik berbusana batik siswa-siswi dan kepala sekolah ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai, Untuk mengetahui tanggapan siswa-siswi tentang berbusana batik ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai setiap hari Kamis di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik berbusana batik di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Penelitian kuantitatif merupakan data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2011:7). Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian (<http://subjek-penelitian-dan-responden.html>). Pada penelitian ini terdapat beberapa obyek yang akan diteliti yaitu, desain, warna dan motif busana batik yang sering digunakan pada siswa-siswi

Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Laboratorium Unesa dengan sampel 15% dari siswa kelas 1 sampai 6.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:131). Prinsip sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil oleh peneliti untuk mewakili populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa-siswi kelas 1 sampai 6. Sampel yang digunakan adalah 15% dari 398 siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Teknik Sampling

Menurut Sugiono (2011:81) teknik sampling adalah teknik dalam pengambilan sampel. Teknik memilih sampel dalam penelitian ini adalah proposional acak sederhana (*proposional random sampling*) pengambilan sampel dalam teknik ini, apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogeny dan berstrata secara proporsional. Sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, dengan syarat anggota populasi homogen.

Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa yang berlokasi di Kampus Ketintang Universitas Negeri Surabaya.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian dilakukan pada September 2012 sampai selesai. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada 13 Juni 2013.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006:222). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara (Interview).

1. Angket

Menurut Arikunto (2006:151) "kuesioner atau yang disebut angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden, dapat diartikan sebagai laporan tentang pribadinya yang diketahui". Metode angket dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang karakteristik berbusana batik oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Kuesioner diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa yang memiliki obyek penelitian merupakan kuesioner tertutup dimana responden hanya memiliki alternative jawaban yang

tersedia pada kuesioner. Pilihan kuesioner ini berdasarkan pada pertimbangan antara lain praktis, hasilnya mudah diolah, responden tidak perlu membuat jawaban secara tertulis dan menghemat waktu.

2. Wawancara

Metode wawancara atau *interview* merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan dengan jalan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2006:126), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara. Wawancara ini di tujukan kepada Ibu kepala sekolah serta guru pengajar di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan secara lisan tentang karakteristik berbusana batik siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan diperoleh hasil yang lebih baik, dalam arti lebih lengkap, cermat dan sistimatis sehingga data lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:149). Alat pengambilan data (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar angket respon siswa-siswi

Lembar angket digunakan untuk mengambil data tentang karakteristik berbusana batik siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa ditinjau dari desain, warna dan motif batik yang dipakai. Lembar angket yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda yang berguna untuk memudahkan dalam pengumpulan data.

2. Daftar pedoman wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui informasi dari kepala sekolah selaku pimpinan dari Sekolah Dasar Laboratorium Unesa tentang karakteristik berbusana batik ditinjau dari desain, warna dan motif batik yang dipakai.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data mentah dari hasil observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto.

Analisis data dalam penelitian deskriptif kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis macam desain, warna dan motif yang dipakai pada siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi dan presentase.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

n = jumlah jawaban yang dipilih responden

N = jumlah keseluruhan jawaban responden

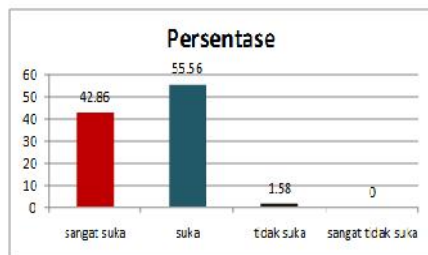
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Hasil Penelitian

Penyajian data merupakan suatu tahap untuk mengolah data yang diperoleh dengan cara pengumpulan data. Sajian data ini adalah data tentang bagaimana karakteristik, tanggapan siswa-siswi dan tanggapan kepala sekolah berdasarkan data lapangan busana batik hanya dipakai pada setiap hari Kamis di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari hasil data yang telah dikumpulkan dikemukakan secara rinci tentang sajian data hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil angket siswa-siswi

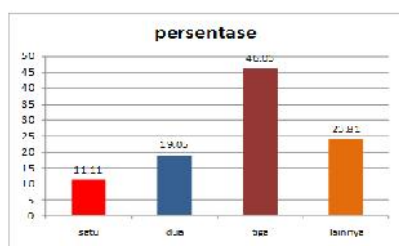
a. Tanggapan Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dengan Desain Busana Batik yang dipakai Setiap hari Kamis.



Gambar 1. Diagram tanggapan siswa-siswi dengan desain busana batik yang dipakai setiap hari kamis

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 42,86% siswa-siswi sangat suka dengan desain busana batik yang dipakai, 55,56% siswa-siswi suka dengan desain busana batik yang dipakai, 1,58% siswa-siswi tidak suka dengan desain busana batik yang dipakai, tidak terdapat siswa-siswi sangat tidak suka dengan desain busana batik. Dengan demikian terdapat 98,42% suka dan sangat suka menggunakan busana batik. Berdasarkan pendapat siswa-siswi suka, sangat suka dengan desain busana batik karena memiliki desain yang beragam pilihan, unik, bagus dan *keren* pada saat dipakai.

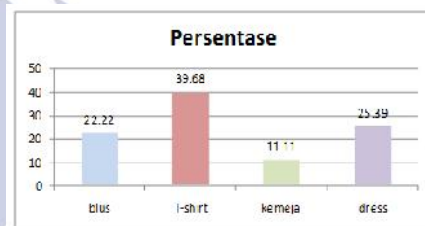
b. Jumlah Busana Batik yang Dimiliki Oleh Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.



Gambar 2. Diagram jumlah busana batik yang dimiliki oleh siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 11,11% siswa-siswi mempunyai satu busana batik yang dipakai untuk kesekolah, karena jarang dipakai. 19,05% siswa-siswi mempunyai dua busana batik yang dipakai untuk kesekolah agar bisa dibuat ganti atau sebagai cadangan. 46,03% siswa-siswi mempunyai tiga busana batik, karena suka dan sering menggunakan busana batik. 23,81% siswa-siswi mempunyai lebih dari tiga busana batik yang dipakai untuk kesekolah, karena sangat suka dengan batik, sering dibelikan dan sering menggunakan busana batik. Dengan demikian terdapat 11,11% siswa-siswi memiliki satu busana batik dan 88,89% memiliki lebih dari satu busana batik.

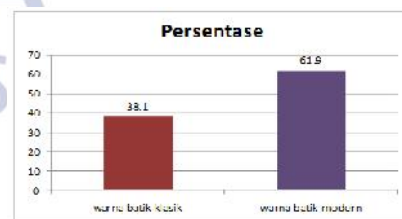
c. Desain Busana Batik yang Disukai Oleh Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa



Gambar 3. Diagram desain busana batik yang disukai oleh siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 22,22% siswi menyukai desain blus batik, 41,27% siswa-siswi menyukai desain T-shirt batik, 11,11% siswa laki-laki menyukai desain kemeja batik yang dipakai, 25,40% siswi menyukai desain dress batik sebagai busana yang dipakai. Berdasarkan diagram 4.3 di atas, didapat persentase tertinggi 41,27% adalah T-shirt karena desain busananya sederhana dan nyaman saat dipakai. Blus dan dress memiliki presentase hampir sama serta lebih banyak dipilih oleh siswi karena desainnya khusus untuk perempuan.

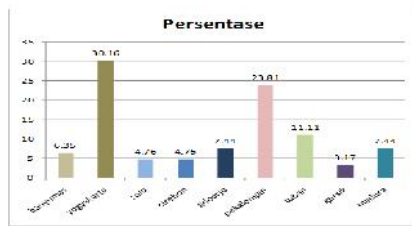
d. Warna Yang Lebih Disukai Oleh Siswa-siswi



Gambar 4. Diagram warna yang lebih disukai oleh siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 38,1% siswa-siswi suka dengan warna batik klasik, karena warnanya lebih bagus, lebih tradisional dan warna klasik itu *keren*. 61,9% siswa-siswi suka dengan warna batik modern, karena mempunyai banyak variasi warna dan warna yang dimiliki lebih cerah. Dengan demikian terdapat 61,9% lebih suka menggunakan warna batik modern.

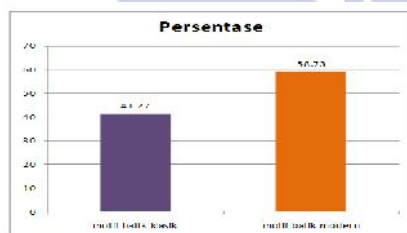
- e. Warna Batik Daerah Yang Disukai Oleh Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.



Gambar 5. Diagram warna batik daerah yang disukai siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 6,35% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Banyumas, 30,16% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Yogyakarta, 4,76% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Solo, 4,76% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Cirebon, 7,44% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Sidoarjo, 23,81% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Pekalongan, 11,11% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Tuban, 3,17% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Gresik, 7,44% siswa-siswi suka dengan warna batik asal daerah Madura.

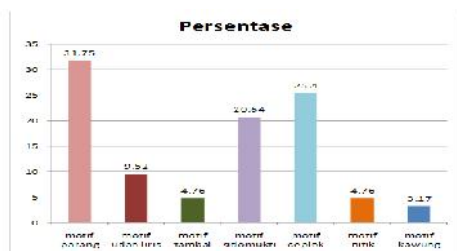
- f. Motif Batik Yang Lebih Disukai Oleh Siswa-siswi. Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.



Gambar 6. Diagram motif yang lebih disukai oleh siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 41,27% siswa-siswi suka dengan motif batik klasik, karena siswa-siswi lebih suka dengan motif batik yang tradisional. 58,73% siswa-siswi suka dengan motif batik modern, karena motifnya unik dan banyak variasi.

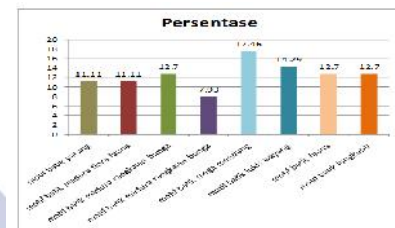
- g. Motif Batik Klasik Yang Lebih Disukai Oleh Siswa-siswi. Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.



Gambar 7. Diagram motif batik klasik yang lebih disukai oleh siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Unesa

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 31,75% siswa-siswi suka dengan motif batik parang, 9,52% siswa-siswi suka dengan motif batik udan liris, 4,76% siswa-siswi suka dengan motif batik tambal, 20,64% siswa-siswi suka dengan motif batik sidomukti, 25,4% siswa-siswi suka dengan motif batik ceplok, 4,76% siswa-siswi suka dengan motif batik nitik, 3,17% siswa-siswi suka dengan motif batik kawung.

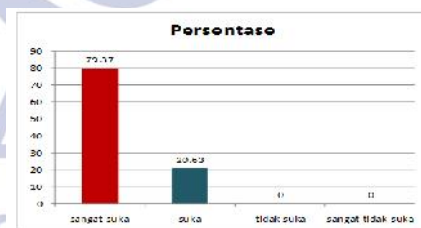
- h. Motif Batik Modern Yang Lebih Disukai Oleh Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa



Gambar 8. Diagram motif batik modern yang disukai oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 11,11% siswa-siswi suka dengan motif batik parang, 11,11% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura flora fauna, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura fauna, 7,93% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura flora, 17,46% siswa-siswi suka dengan motif batik mega mendung, 14,29% siswa-siswi suka dengan motif batik lukis wayang, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik fauna, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik lungku.

- i. Tanggapan Siswa-siswi dengan Busana Batik yang dipakai setiap hari Kamis.

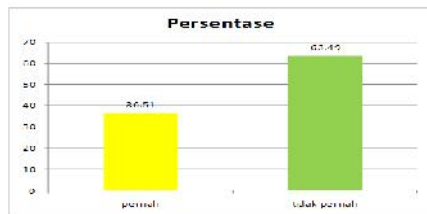


Gambar 9. Diagram persentase tanggapan siswa-siswi dengan busana batik yang dipakai setiap hari Kamis.

Berdasarkan data diagram di atas didapatkan persentase yang menunjukkan bahwa 79,37% siswa-siswi sangat suka dengan busana batik yang dipakai, karena batik menjadi salah satu budaya Indonesia, memiliki motif batik yang indah dan batik merupakan aser Negara yang harus dilestarikan. 20,63% siswa-siswi suka busana batik yang dipakai, karena memiliki ibu yang bekerja sebagai seorang pengrajin batik, dengan berbusana batik bisa terlihat keren dan bisa melestarikan batik sebagai budaya Indonesia. Tidak terdapat siswa-siswi tidak suka dan sangat

tidak suka busana batik yang dipakai. Dengan demikian terdapat 100% dari siswa-siswi suka dan sangat suka dengan penetapan busana batik yang digunakan.

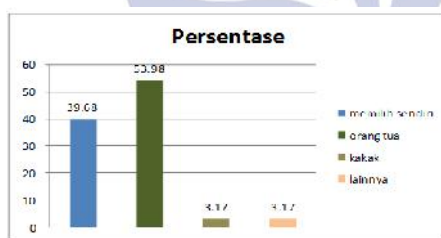
- j. Pelanggaran Dalam Berbusana Batik Pada Hari Kamis.



Gambar 10. Diagram pelanggaran dalam berbusana batik pada hari kamis

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 36,51% siswa-siswi pernah tidak berbusana batik, karena lupa memakai batik dan beberapa siswa-siswi hanya memiliki satu busana batik yang masih dicuci. 63,49% siswa-siswi tidak pernah melanggar peraturan berbusana batik, karena suka dengan batik, merasa nyaman saat memakai batik, semua teman serta guru berbusana batik, tidak pernah lupa untuk berbusana batik dan tidak sopan apabila melanggar peraturan berbusana batik.

- k. Pemilihan Busana Batik yang Dipakai.



Gambar 11. Diagram pemilihan busana batik yang dipakai

Berdasarkan diagram di atas, didapat bahwa 39,68% siswa-siswi memilih sendiri busana batik yang dipakai untuk pergi ke sekolah agar sesuai atau cocok dengan kesukaan. 53,98% siswa-siswi dipilihkan oleh orang tua untuk busana batik yang dipakai pergi ke sekolah, karena belum bisa memilih sendiri dan pilihan orang tua lebih bagus. 3,17% siswa-siswi dipilihkan kakak untuk busana batik yang dipakai pergi ke sekolah, karena kakak bisa memilih busana batik yang bagus. 3,17 siswa-siswi dipilihkan oleh yang lainnya (kakek) untuk busana batik yang dipakai pergi ke sekolah, karena kakek yang menjahitkan.

Siswa-siswi yang suka dipilihkan oleh orang tua adalah kelas 1 sampai kelas 3 dengan usia 6 hingga 8 tahun, didapat persentase lebih tinggi yaitu 60,32% atau 38 siswa-siswi. 39,68% siswa-siswi yang lebih suka memilih sendiri busana batik adalah kelas 4 sampai kelas 6 dengan usia 8 hingga 13 tahun.

2. Hasil wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap tanggapan kepala sekolah tentang busana batik yang dipakai siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Penetapan busana batik bagi siswa-siswi dicetuskan pertamakali oleh kepala sekolah Dra. Hj Endang Ariadi S, M.Pd kemudian disampaikan kepada para guru dan diterima dengan senang serta positif. Penetapan busana batik dilakukan sebagai bentuk dukungan penuh untuk budaya nasional agar tidak dilupakan dan ditinggalkan.

Sekolah Dasar Laboratorium Unesa didirikan sejak tahun 1998, busana batik mulai ditetapkan kurang lebih 10 tahun lamanya. Sejarah penetapan busana batik adalah sebagai bentuk kreasi dari Sekolah Dasar Laboratorium Unesa, dengan penetapan tersebut diharapkan siswa-siswi memiliki rasa untuk menghargai budaya nasional, mendukung penuh budaya nasional dan mempunyai sifat yang demokratis. Busana batik yang dipakai oleh siswa-siswi tidak mempunyai syarat dan ketentuan tertentu dalam berbusana batik dan tidak ada batasan ditinjau dari desain, warna dan motif batik, dimana busana batik yang dipakai memenuhi persyaratan sebagai seorang pelajar yang baik.

Alasan utama diberlakukannya peraturan berbusana batik adalah sebagai wujud Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dalam mendukung penuh budaya nasional, memiliki tata krama, memiliki budi pekerti, sikap saling menghargai dan mempunyai adat istiadat. Peraturan berbusana batik bagi siswa-siswi mempunyai arti khusus agar siswa-siswi bisa menghargai batik sebagai budaya nasional, memiliki budi pekerti yang baik, sikap saling menghargai dan bersifat demokratis.

Pembahasan

1. Karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai

- a. Karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari desain batik.

Busana Sekolah adalah busana yang dipakai untuk pergi ke sekolah. Busana yang biasa dipakai adalah busana seragam dengan desain yang praktis dan menggunakan bahan yang kuat. Untuk warna dan bentuknya disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya. Berdasarkan diagram 4.1 didapat bahwa 42,86% siswa-siswi sangat suka dengan desain busana batik yang dipakai, karena bebas menggunakan berbagai macam desain busana sesuai dengan kesukaan. 55,56% siswa-siswi suka dengan desain busana batik, karena mempunyai beragam pilihan, desainnya unik, bagus dan *keren*. 1,58% siswa-siswi tidak suka karena tidak sama dengan teman-teman dan tidak terdapat siswa-siswi sangat tidak suka dengan desain busana batik.

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap

(*milineris* dan aksesoris), serta tata riasnya (Firdaus, 2010:11). Ditinjau dari jenis busana yang digunakan harus disesuaikan dengan waktu dan kesempatan. Waktu pemakaian adalah waktu mengenakan busana yang memperhatikan dan memperhitungkan pengaruh sinar matahari, kesopanan dan memperhatikan peraturan.

Kesempatan berbusana adalah pemakaian busana yang disesuaikan dengan waktu yang akan busana dipakai. Berdasarkan kesempatan ada beberapa jenis busana salah satunya adalah busana sekolah (Firdaus, 2010:11). Busana Sekolah adalah busana yang dipakai untuk pergi ke sekolah. Karakteristik dari seragam sekolah yaitu desain yang sederhana, kuat serta bahan yang digunakan dapat menyerap keringat (*higroskopis*). Desain, warna dan motif untuk busana sekolah disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya.

Berdasarkan diagram 4.5 diketahui bahwa 11,11% siswa-siswi mempunyai satu busana batik, karena tidak sering dipakai. 19,05% siswa-siswi mempunyai dua busana batik dan 46,03% siswa-siswi mempunyai tiga busana batik agar bisa dibuat untuk ganti, 23,81% atau 15 siswa-siswi mempunyai lebih dari tiga busana batik yang dipakai untuk kesekolah setiap hari Kamis, karena sangat suka dengan busana batik, sering dipakai dan sering dibeli busana batik. Beberapa siswa-siswi yang memiliki busana batik lebih dari satu karena Tingkat kesukaan sangat tinggi dan memiliki kesadaran untuk melestarikan batik dan menghargai batik sebagai warisan budaya bangsa.

Busana terdiri dari beberapa macam salah satunya busana luar yaitu kemeja, t-shirt, blus, kemeja, dress dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari diagram 4.3, diketahui bahwa 22,22% siswi menyukai desain *Blus* batik serta 39,68% siswa-siswi menyukai desain *T-shirt* batik karena desainnya yang sederhana dan nyaman saat dipakai untuk beraktifitas. 11,11% siswa menyukai desain *Kemeja* batik, karena laki-laki lebih terlihat *keren* dengan menggunakan kemeja. 25,39% siswi menyukai desain *Dress* batik sebagai busana yang dipakai untuk kesekolah setiap hari Kamis, karena ingin terlihat feminine dan desain dress lebih lucu.

b. Karakteristik berbusana batik Siswa-siswi ditinjau dari warna batik.

Warna adalah suatu kesan yang ditimbulkan oleh mata, dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat (Suryahadi, 1987:14). Warna terdiri dari zat warna alam dan zat warna buatan karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari warna batik yang lebih disukai adalah 38,1% suka dengan warna batik klasik, karena memiliki warna yang indah, bagus, warna klasik itu keren dan pilihan warnanya lebih gelap. 61,9% siswa-siswi suka dengan warna batik modern karena lebih banyak pilihan warna dan memiliki warna yang cerah.

Beberapa daerah memiliki banyak pilihan warna gelap atau warna yang terang dan ada daerah yang mempunyai satu macam warna saja. Menurut Djomena (1990:78) warna batik pada setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yaitu:

- 1) Warna batik asal daerah Banyumas dengan ciri khas warna sogan, 6,35% siswa-siswi menyukainya karena lebih suka dengan satu pilihan atau satu macam warna.
 - 2) Warna batik asal daerah Yogyakarta yaitu kuning muda, coklat dan abu-abu, 30,16% siswa-siswi menyukainya karena sering pergi ke Yogyakarta dan menjadi daerah asal orang tua.
 - 3) Warna batik asal daerah Solo dengan warna coklat, biru, hitam dan kuning emas, 4,76% siswa-siswi menyukainya karena memiliki banyak pilihan.
 - 4) Warna batik asal daerah Cirebon dengan warna sogan, hitam, biru tua, biru muda, kuning, 4,76% siswa-siswi menyukainya karena memiliki banyak pilihan warna.
 - 5) Warna batik asal daerah Pekalongan yaitu merah, merah muda, 23,81% siswa-siswi menyukainya karena warnanya lebih cerah.
 - 6) Warna batik asal daerah Sidoarjo yaitu warna merah, merah tua dan biru, 7,44% siswa-siswi menyukainya karena tempat tinggal asal orang tua
 - 7) Warna batik asal daerah Tuban biru indigo, merah mengkudu, hitam dan putih, 11,11% siswa-siswi menyukainya karena tempat tinggal asal orang tua
 - 8) Warna batik asal daerah Gersik hijau tua dan hitam, 3,17% siswa-siswi menyukainya karena tempat tinggal asal orang tua
 - 9) Warna batik asal daerah Madura merah, merah tua, jingga, biru tua, orange, hitam dan putih, 7,44% siswa-siswi menyukainya karena tempat tinggal asal orang tua
- c. Karakteristik berbusana batik Siswa-siswi ditinjau dari motif batik.

Batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berkembang sejak berabad-abad lamanya, sehingga batik menjadi bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan batik sebagai *world heritage* oleh UNESCO karena salah satu hasil kreasi anak bangsa yang sudah turun temurun dan batik mempunyai karya seni yang berupa keragaman motif, hiasan dengan pewarnaan serta teknik yang khas.

Menurut Kuswadi (2010:3), batik berasal dari bahasa Jawa, "Mbatik", kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau mbatik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Jenis batik berdasarkan masanya menurut Tiara Aksa (2010:7) ada dua yaitu:

- 1) Batik klasik merupakan batik pedalaman yang memiliki makna dan filosofis lebih dalam, yang berakar pada budaya Jawa. Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi, dengan pengerjaan yang rumit dan dibutuhkan waktu cukup lama dalam pembuatannya. 41,27% siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa menyukai motif batik klasik, karena lebih suka dengan yang tradisional, agar batik klasik tetap terjaga.
- 2) Batik modern adalah batik yang pola dasarnya tidak beraturan atau abstrak dan tidak ada ikatan tertentu namun desainnya bisa berupa apa saja serta memiliki warna yang beraneka ragam. Batik modern juga menggunakan bahan-bahan yang mengikuti perkembangan dari bahan-bahan pewarnanya. 58,73% siswa-siswi menyukai motif batik modern karena unik, lebih lucu-lucu dan memiliki banyak pilihan motif.

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk atau elemen-elemen yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan irama khas (Suhersono, 2004). Menurut Susanto (1980:212), gambar atau bentuk yang merupakan sifat dan corak pada suatu perwujudan. Motif batik klasik sendiri mempunyai motif yang bermacam-macam yaitu 31,75% siswa-siswi menyukai motif batik parang, 9,52% siswa-siswi menyukai motif batik udan liris, 4,76% siswa-siswi menyukai motif batik tambal, 20,64% siswa-siswi menyukai motif batik sidomukti, 25,4% siswa-siswi menyukai motif batik ceplok, 4,76% siswa-siswi menyukai motif batik nitik, 3,17% siswa-siswi menyukai motif batik kawung.

Motif batik modern juga memiliki bermacam-macam pilihan motif yaitu 11,11% siswa-siswi suka dengan motif batik parang, 11,11% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura flora fauna, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura flora, 7,93% siswa-siswi suka dengan motif batik Madura flora, 17,46% siswa-siswi suka dengan motif batik mega mendung, 14,29% siswa-siswi suka dengan motif batik lukis wayang, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik fauna, 12,7% siswa-siswi suka dengan motif batik lungkupu.

2. Tanggapan siswa-siswi tentang busana batik ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai setiap hari kamis di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa.

Tanggapan siswa-siswi tentang busana batik yang dipakai setiap hari Kamis adalah sangat suka dan menerima dengan baik penetapan busana batik oleh kepala sekolah yaitu Ibu Dra. Hj Endang Ariadi S, M.Pd. Berdasarkan data diagram 4.13 menunjukkan bahwa 79,37% atau 50 siswa-siswi sangat suka dengan busana batik yang dipakai, karena batik menjadi salah satu budaya Indonesia, batik mempunyai motif yang indah dan batik merupakan

aset Negara yang harus dilestarikan keragamannya sebagai budaya Indonesia. 20,63% atau 13 siswa-siswi suka busana batik yang dipakai, karena ibu bekerja sebagai seorang pengrajin batik, agar terlihat *keren* saat memakai batik dan untuk melestarikan budaya Indonesia.

Penetapan busana batik diterima dengan baik oleh siswa-siswi dengan mematuhi aturan yang berlaku, meskipun ada beberapa siswa-siswi yang pernah tidak berbusana batik karena busana batik masih dicuci dan lupa tidak memakai busana batik, 63,49% atau 40 siswa-siswi tidak pernah melanggar peraturan berbusana batik pada hari Kamis karena siswa-siswi sangat suka dengan batik, merasa nyaman saat memakai batik, tidak pernah lupa untuk berbusana batik, mempunyai banyak cadangan busana batik, hari Kamis adalah hari batik, tidak sopan apabila melanggar peraturan dan takut mendapatkan teguran dari kepala sekolah atau guru.

Siswa-siswi mengerti bahwa batik merupakan warisan budaya bangsa sehingga siswa-siswi merasa bangga dengan berbusana batik setiap hari Kamis. 39,68% siswa-siswi suka memilih sendiri busana batik yang dipakai agar lebih sesuai dengan keinginan dan bisa lebih cocok. 53,98% siswa-siswi dipilihkan oleh orang tua untuk busana batik yang dipakai karena pilihan orang tua bisa bagus-bagus. 3,17% siswa-siswi dipilihkan kakak dan 3,17% dipilihkan yang lainnya (kakek) karena kakak ingin memilihkan dan kakek yang membuatkan busana batik buat dipakai pergi ke sekolah setiap hari Kamis.

Siswa-siswi sekolah dasar adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar dalam jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa umumnya berusia 5 sampai 12 tahun. Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Anak akan berkembang dengan baik apabila obyek yang menjadi sumber berfikirnya adalah obyek yang nyata dan konkret. Siswa-siswi kelas 1 sampai kelas 3 untuk busana batik yang akan dipakai lebih suka dipilihkan orang tua karena siswa masih belum mampu untuk memilih sendiri. Siswa-siswi kelas 4 sampai 6 lebih suka memilih sendiri karena sudah dapat berkembang cara berfikirnya, dengan usia mulai dari 9 hingga 12 tahun bisa memilih sendiri busana batik yang cocok untuk dipakai.

3. Tanggapan kepala sekolah tentang busana batik ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai setiap hari kamis di Sekolah Dasar Laboratorium Unesa

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap tanggapan kepala sekolah serta guru tentang busana batik yang dipakai siswa-siswi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa adalah menerima dengan positif. Penetapan busana batik bagi siswa-siswi dicetuskan pertamakali oleh kepala sekolah kemudian

disampaikan kepada para guru dan diterima dengan senang serta positif. Penetapan busana batik dilakukan sebagai bentuk dukungan penuh untuk budaya nasional agar tidak dilupakan dan ditinggalkan.

Sekolah Dasar Laboratorium Unesa didirikan sejak tahun 1998, busana batik mulai ditetapkan kurang lebih 10 tahun lamanya. Sejarah penetapan busana batik berawal dari anggapan bahwa sekolah swasta juga bisa untuk berkreasi, mempunyai tata krama dan budi pekerti yang tinggi. Busana batik yang dipakai oleh siswa-siswi tidak mempunyai syarat dan ketentuan dalam berbusana tetapi menyesuaikan dengan syarat busana sebagai seorang pelajar yang baik. Alasan utama diberlakukannya peraturan berbusana batik setiap hari Kamis adalah sebagai wujud Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dalam mendukung penuh budaya nasional, memiliki tata krama, memiliki budi pekerti, sikap saling menghargai dan mempunyai adat istiadat. Siswa-siswi, para guru beserta staf diwajibkan berbusana batik setiap hari Kamis, karena hari Kamis sudah menjadi hari batik bagi Sekolah Dasar Laboratorium Unesa. Jika ada siswa-siswi yang lupa tidak berbusana batik akan mendapatkan teguran dari guru, sekedar mengingatkan untuk berbusana seragam.

Alasan utama diberlakukannya peraturan berbusana batik setiap hari Kamis adalah sebagai wujud Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dalam mendukung penuh budaya nasional, memiliki tata krama, memiliki budi pekerti, sikap saling menghargai dan mempunyai adat istiadat. Peraturan berbusana batik bagi siswa-siswi mempunyai arti khusus agar siswa-siswi bisa menghargai batik sebagai budaya nasional, memiliki budi pekerti yang baik, sikap saling menghargai dan bersifat demokratis.

PENUTUP

Simpulan

1. Karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari desain, warna dan motif yang dipakai
 - a. Sikap siswa-siswi terhadap busana batik ditinjau dari desain busana yang dipakai adalah 98,52% suka dan sangat suka dengan berbusana batik. Tiap siswa-siswi tidak hanya memiliki satu busana batik saja, tetapi 88,89% memiliki lebih dari satu busana batik. Desain busana yang lebih disukai adalah *T-shirt* dan *dress* yang dipakai untuk pergi kesekolah. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa 39,68% siswa-siswi lebih suka dengan desain busana *T-shirt* dan 25,39% suka dengan desain busana *dress*.
 - b. Warna batik yang lebih siswa-siswi sukai adalah warna batik modern, karena warna modern memiliki banyak pilihan warna dan cerah dibandingkan warna batik klasik kurang beragam dan warnanya sedikit gelap. Warna batik setiap daerah memiliki karakteristik warna tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

siswa-siswi lebih banyak memilih warna dari asal daerah Yogyakarta dan pekalongan karena warnanya lebih tradisional.

- c. karakteristik berbusana batik siswa-siswi ditinjau dari motif batik yang lebih disukai adalah motif batik modern. 59,72% siswa-siswi lebih suka dengan motif batik modern dan 41,37% siswa-siswi suka dengan motif batik klasik. Beberapa motif klasik yang lebih disukai siswa-siswi adalah motif batik parang, sidomukti dan ceplok sedangkan untuk motif batik modern siswa-siswi lebih suka dengan motif batik mega mendung, lukis wayang dan motif batik Madura flora fauna.
2. Siswa-siswi menanggapi tentang busana batik yang dipakai setiap hari Kamis, diterima dengan positif dan sangat menyukai penetapan oleh kepala sekolah. Siswa-siswi mengetahui bahwa batik adalah salah satu kreasi anak bangsa yang sudah turun temurun dan menjadi warisan budaya bangsa. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa siswa-siswi suka dan sangat suka dengan penetapan busana batik karena sangat suka dengan batik dan sebagai wujud untuk menghargai serta mendukung penuh budaya nasional. Rasa kebanggaan siswa-siswi dengan busana batik dapat diketahui dari hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi mempunyai busana batik lebih dari satu. Antusias siswa-siswi yang tinggi sehingga beberapa dari siswa-siswi yang memiliki busana batik lebih dari 3, bahkan ada juga yang mempunyai 10 busana batik. Siswa-siswi lebih suka dipilih oleh orang tua untuk busana batik yang akan dipakai karena orang tua yang mempunyai uang dan pilihannya lebih bagus, sebagian siswa-siswi juga suka memilih busana batik sendiri agar lebih cocok dengan kesukaan.
3. Penetapan berbusana batik bagi siswa-siswi dilakukan kurang lebih 10 tahun, sejak Sekolah Dasar Laboratorium Unesa didirikan. Busana batik ditetapkan sebagai bentuk kreasi dari Sekolah Dasar Laboratorium Unesa, dengan penetapan tersebut diharapkan siswa-siswi memiliki rasa untuk menghargai budaya nasional, mendukung penuh budaya nasional dan mempunyai sifat yang demokratis. Pencetus pertama berbusana batik setiap hari Kamis adalah kepala sekolah Ibu Dra. Hj Endang Ariadi S, M.Pd kemudian disampaikan bersama guru serta wali murid. Para guru serta wali murid menerima penetapan berbusana batik oleh siswa-siswi dengan baik dan positif. Busana batik yang dipakai setiap hari Kamis tidak ada batasan atau syarat tertentu yang ditinjau dari desain, warna dan motif batik. Sekolah memberlakukan sistem demokratis bagi setiap siswa-siswi serta guru sehingga siswa-siswi dapat berkreasi dan berkembang dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

1. Bagi pihak Sekolah Dasar Laboratorium Unesa untuk lebih memberikan pemahaman bagi siswa-siswi tentang batik sebagai warisan budaya nasional yang

harus dijaga dan dikembangkan agar batik tidak cepat hilang oleh waktu yang terus berkembang. Pemahaman yang kuat tentang batik oleh siswa-siswi sehingga visi dan misi dari Sekolah Dasar Laboratorium Unesa dapat terwujud dengan baik.

2. Bagi siswa-siswi untuk lebih mengembangkan dalam keingin tahaun dan pemahaman tentang batik serta dapat menerapkan pengetahuannya dikehidupan sehari-hari, dengan demikian batik akan tetap ada ditengah-tengah masyarakat dan dapat mewujutkan sikap untuk mengembangkan budaya nasional, mempunyai karakteristik sifat saling menghargai.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, pada penelitian ini penulis tidak melakukan penjelasan yang lebih luas tentang desain, warna dan motif batik sehingga siswa-siswi kurang memahami isi angket yang diberikan. Peneliti selanjutnya sebelum memberikan lembar angket siswa-siswi dijelaskan terlebih dahulu tentang desain, warna dan motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Firdaus, Iqra'. 2010. *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreatif Busana*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Atmojo, Heriyanto S.Sn. Juni 2008. *Batik Tulis tradisional Kauman, Solo*. Solo: Tiga Serangkai.
- Djumen, Nias.S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan
- Hamidin, Aep S., 2010. *Batik, Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamzuri, Drs. 1994. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Ciptas.
- Poerwadarminto,W. J. S. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poespo, Goet. 2009. *Tampilan Elegan dengan Batik Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siswomihardjo, Oetari dan Prawirohartdjo.2011. *Pola batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto. S, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Departemen Perindustrian R.I.
- Tim Peneliti Batik Fraktal. 2009. *Fisika Batik (Implementasi Kreatif Melalui Sifat Fraktal pada Batik secara Komputasional)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi. 2010. *Batik Trendi 2*. Surabaya: Tiara Aksa, PT. Trubus Agrisarana
- Tim Sanggar Batik Barcode. Januari 2010. *Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- <http://www.anneahira.com/pengertian-sekolah-dasar.htm> diakses (10-09-2012)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Seragam> diakses (11-09-2012)
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/wiki/Seragam> diakses (11-09-2012)
- <http://www.kadnet.org/mengerti-masa-anak-anak/muda-mudi> (24-09-2012)
- <http://www.definisi.com/2012/04/pengertian-karakter.html> diakses (30-11-2012)
- <http://social-sciences/education/definisi-siswa> diakses (08-12-2012)
- [http:// Karakteristik Belajar Siswa Kelas Rendah.pdf](http://Karakteristik%20Belajar%20Siswa%20Kelas%20Rendah.pdf) diakses (17-07-2013)
- [http:// karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html](http://karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html) diakses (17-07-2013)